

KONSEP PENDIDIKAN *BIRR AL-WALIDAYN* DALAM MENCEGAH PATOLOGI SOSIAL

TERHADAP ORANG TUA

(ANALISIS SURAH AL-ISRA' AYAT 23)

Iqna Auliyah

UIN Raden Fatah Palembang

iqnaauliyah00@gmail.com

Muhajirin

UIN Raden Fatah Palembang

muhajirin_uin@radenfatah.ac.id

Pathur Rahman

UIN Raden Fatah Palembang

pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

*New habits in the 21st century era are eroding people's need to interact with the people around them. As a result, many people are reluctant to show sympathy and empathy for what is happening around them and many jobs are neglected. Of course, this is considered normal by today's society, but this is where bad character in children begins to grow. Social pathology towards parents is now becoming increasingly common. As happened in Aceh, children abused their mothers until they were bruised because they didn't buy them a motorbike. This research aims to determine the concept of *birr al-walidayn* education in preventing social pathology in parents. This research uses library research methods. The author will analyze the interpretation of surah al-Isra' verse 23 and make the relevance of the concept of *birr al-walidayn* education to efforts to prevent social pathology towards parents. The results of this research show that the concept of *birr al-walidayn* education in preventing social pathology towards parents contained in surah al-Isra' verse 23 is divided into three things. First, get used to showing *Ihsan* to parents from an early age. Second, instill a sense of love in children for their parents. Third, reprimand your child if they say bad things without shouting or scolding them.*

Keywords: *Al-Isra 23, Birr al-Walidayn, Patologi Sosial, Pendidikan.*

Abstrak

*Kebiasaan baru di era abad-21 ini, mengikis kebutuhan masyarakat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Akibatnya, banyak masyarakat yang enggan simpati dan empati terhadap apa yang terjadi di sekitarnya dan banyak pekerjaan yang terbengkalai. Tentu hal ini dipandang biasa oleh masyarakat zaman sekarang, akan tetapi di sinilah mula penanaman karakter anak yang kurang baik. Patologi sosial terhadap orang tua kini semakin menjadi. Seperti yang terjadi di Aceh, anak menganiaya ibunya hingga memar karena tidak di belikan motor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan *birr al-walidayn* dalam mencegah patologi sosial terhadap orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penulis akan menganalisa tafsir surah *al-Isra'* ayat 23 dan merelevansikan antara konsep pendidikan *birr al-walidayn* dengan upaya mencegah patologi sosial terhadap orang tua. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan *birr al-walidayn* dalam mencegah patologi sosial terhadap orang tua yang terdapat dalam surah *al-Isra'* ayat 23 terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Membiasakan berbuat Ihsan kepada orang tua sejak usia dini. Kedua, menanamkan rasa kasih sayang anak kepada orang tua. Ketiga menegur anak jika mengatakan hal-hal yang kurang baik tanpa membentak dan memarahinya.*

Kata kunci: *Al-Isra 23, Birr al-Walidayn, Patologi Sosial, Pendidikan.*

Pendahuluan

Gejala krisis moral di kalangan masyarakat menjadi fenomena memprihatinkan di era serba canggih abad ke-21 ini. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberi dampak signifikan bagi perubahan sosial di masyarakat, terutama kekhawatiran akan degradasi moral yang menular. Hal ini semakin diperkuat dengan kebiasaan masyarakat kaula muda ataupun orang dewasa yang lebih banyak menggunakan waktunya untuk menyendiri bermain gadget sehari-hari di rumah, di tempat kerja ataupun di kamar. Kebiasaan baru di era abad-21 ini, mengikis kebutuhan masyarakat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Akibatnya, banyak masyarakat yang enggan simpati dan empati terhadap apa yang terjadi dan banyak pekerjaan yang terbengkalai. Tentu hal ini dipandang biasa oleh masyarakat zaman sekarang, akan tetapi di sinilah mula penanaman karakter anak yang kurang baik.¹ Pesatnya teknologi dan media saat ini menjadikan hambatan dalam perkembangan anak. Ada banyak dampak negatif dari perkembangan teknologi, termasuk mengganggu kesehatan, menghambat perkembangan anak, meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, mempengaruhi perilaku anak, menyulitkan mereka untuk berkonsentrasi pada realita kehidupan, mengganggu fungsi otak dan meningkatkan kecanduan pada gadget, sehingga anak menjadi menutup diri atau kurang bersosialisasi

¹ Lina Marlisa, "Analisis Krisis Moral Anak Terhadap Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Di Era Abad Ke-21," *Analysis: Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 2023. h. 526.

(*Introvert*).² Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan, mengawasi dan mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak mereka.³

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak era abad 21 aktif bermain gadget dan kurang pengawasan orang tua, mereka lebih senang mengakses game online dan aplikasi hiburan lain daripada aplikasi pembelajaran berbasis android serta. Anak-anak diabad ini kerap kali memperluas jaringan pertemanan dan mengetahui berbagai informasi tidak terbatas tanpa mengetahui dampak negatifnya. Anak yang kecanduan gadget cenderung malas belajar dan malas melakukan aktivitas lainnya.⁴ Dampak-dampak negative lainnya dari kecanduan gadget adalah kerusakan-kerusakan moral yang terjadi di masyarakat. Fakta ini semakin diperparah dengan temuan anak yang melakukan tindak kriminal terhadap orang tua.⁵ Seperti yang terjadi di Aceh, anak menganiaya ibunya hingga memar karena tidak di belikan motor.⁶ Zaman yang serba gadget ini membuat manusia hidup dengan pola pikir pragmatis dan lebih mengedepankan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa memikirkan keadaan ekonomi orang tua. Tidak jarang sandang dan pangan orang tua kurang tercukupi dan tidak jarang anak menitipkan orang tuanya di panti jompo.⁷ Seperti kasus di Jawa Tengah, tiga bersaudara sepakat menitipkan ibunya di panti jompo dengan alasan memiliki kesibukan masing-masing.⁸ Tidak hanya itu, kasus kriminal anak terhadap orang tua kerap kali terjadi akibat alasan sepele yang sebenarnya sangat mampu untuk diperbaiki. Seperti yang terjadi di Magelang Jawa Tengah, seorang anak membunuh ayah, ibu dan kakak perempuannya dengan alasan sakit hati.

Syauqi Bey mengemukakan bahwa suatu bangsa akan maju jika akhlak bangsa itu baik. Sebaliknya, suatu bangsa akan rusak jika akhlak bangsa itu rusak. Semua yang menentukan baiknya seseorang tergantung bagaimana akhlaknya. Akhlak yang baik tidak hanya berperilaku baik terhadap manusia akan tetapi juga berperilaku baik terhadap lingkungannya.⁹ Pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak adalah suatu perbuatan yang terjadi secara spontan dan

² Lukis Alam et al., "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Jip* 2, no. 2 (2024): 334–43. h. 335

³ Dewita Suryani, Desni Yuniarni, and Dian Miranda, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN Maupun Saat Bermain Dirumah , Merespon Secara Wajar Dan Menggunakan Cara Yang Diterima Secara Sosial Dalam Menyelesaikan Masalah . Untuk Itu , Orang Tua Perlu Mengembangkan Sosial Emosional Anaknya . Usia," no. 2004 (2020): 1–8. h. 7

⁴ Debra Ruth and Diah Ayu Candraningrum, "Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok Terhadap Personal Branding Generasi Milenial Di Instagram," *Koneksi* 4, no. 2 (2020): 207, <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8093>. h. 208

⁵ Haerani Nur, "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 87–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>.

⁶ Maya Citra Rosa, Tak Di Belikan Motor Anak Tega Aniaya Ibunya Aceh Tegah Hingga Babak Belur (n.d.).

⁷ Abi al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim* (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011).h.163

⁸ Tim Redaksi, "Kisah Trimah Ibu Yang Dititipkan Ke Panti Jompo Oleh Anaknya," n.d.

⁹ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al-Qalam, 2007).h.292

melekat pada jiwa seseorang, tanpa melalui proses pemikiran, ataupun pertimbangan. Dalam pandangan islam, akal manusia melahirkan dua perilaku baik dan buruk. Perilaku baik disebut dengan akhlakul karimah dan perilaku buruk disebut akhlakul mamdudah.¹⁰ Akhlak sama dengan karakter di mana keduanya dilakukan secara spontan dan menjadi kebiasaan sikap seseorang.¹¹ Yang membedakan akhlak dan karakter terletak pada objek kajiannya. Objek akhlak terletak pada segala sesuatu yang baik dan berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun alam semesta.¹²

Untuk membentuk akhlak yang baik pada generasi yang akan datang, harus di mulai dari pembiasaan dan didikan orang tua di rumah. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini, menunjukkan bahwa pembiasaan dan didikan orang tua kurang maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua bahwa pola asuh anak pada dasarnya menekankan praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orang tua membantu anak menjadi pribadi yang berakhlak baik saat dewasa. Orang tua memiliki kewajiban membimbing, mendidik dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya berdasarkan syariat agama.¹³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Pendidikan *Birr al-Walidayn*

Definisi pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki arti sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Adapun arti pendidikan secara luas adalah hidup, dalam pengertian ini hidup menjadi pendidikan berupa pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua situasi dan kondisi yang dialami seseorang dalam hidupnya sehingga ia dapat mengambil pelajaran, mencontoh atau berhati-hati. Sedangkan pendidikan secara sempit adalah pendidikan yang berlangsung di lembaga formal seperti sekolah dan kampus yang mana tujuannya untuk mendidik mereka berhasil dalam bidang tertentu.¹⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah sebuah tuntunan,

¹⁰ Budi Siswanto, "Tadrib, Vol. V, No. 1, Juni 2019 Peran Masjid Dalam Membentuk 21" V, no. 1 (2019): 21–33.

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).h.16

¹² Sehat Sultoni Dalimunthe, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 148–66, <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.45.h.150>

¹³ Lisa Pingky et al., "PARENTING ISLAMIS DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM Lisa Pingky * a , Fuji Punjung Sari b Salsabilla Putri c Susana d Anak-Anaknya Dimana Mereka Melakukan Serangkaian Usaha Aktif , Karena Kalinya Dan Seterusnya Anak Belajar Didalam Kehidupan Keluarga . Atas p," 2022, 351–63.h.354

¹⁴ Basma G. Alhogbi, "Definisi Pendidikan Penjas," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 21–25.h.2

arahan, bimbingan dalam hidup anak.¹⁵ Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Seorang anak perlu dibantu dan diberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang mandiri, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Dalam al-Qur'an berbakti kepada orang tua disebut dengan istilah *birr al-walidayn*.

Kata *birr al-walidayn* dalam bahasa arab tersusun dari dua kata. *Birr* artinya kebaikan dan *al-walidayn* artinya kedua orang tua, sebagian masyarakat menganggap bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah bentuk kebaktian. Padahal didalam al-Qur'an, berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr* melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*.¹⁶ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *birr al-walidayn* adalah suatu metode membimbing dan menuntun anak supaya berbakti kepada kedua orang tua dengan berbakti dan berbuat baik kepada keduanya. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban setiap anak baik orang tua masih muda ataupun sudah lanjut usia. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian berbakti, salah satunya menurut pendapat Yuni Nur Dinashari (2013)¹⁷ makna berbakti adalah menaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang mereka perintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah.

Definisi Patologi Sosial

Patologi secara bahasa berasal dari kata *pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit sedangkan *logos* berarti ilmu.¹⁸ Jika digabung patologi berarti ilmu tentang penyakit. Sementara itu, sosial adalah tempat berinteraksi dan menjalin hubungan timbal-balik manusia dengan lainnya yang mana dengan interaksi ini muncullah kelompok-kelompok tertentu dan organisasi tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor sosial. Penyakit ini berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, norma hukum, norma agama, stabilitas lokal, moral masyarakat, hidup rukun dengan orang lain dan hukum formal.¹⁹ Hassan Shadily mendukung pendapat ini bahwa

¹⁵ Dwi Annisa, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.h.7911

¹⁶ Fika Pijaki Nufus et al., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17): 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>. h. 18

¹⁷ YUNI NUR DINASYARI F, "MAKNA BERBAKTI PADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF REMAJA MUSLIM JAWA NASKAH," *Journal of Petrology* 369, no. 1 (2013): 1689–99.

¹⁸ Departemen Pendidikan, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).h.837

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992).h.1

gangguan masyarakat seperti ini adalah bentuk kejahatan sosial.²⁰ Berbeda dengan pendapat Blackmar dan Billin,²¹ mereka menyatakan bahwa patologi sosial adalah suatu kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya dan ketidakmampuan institusi sosial melakukan sesuatu terhadap perkembangan kepribadian yang buruk. Dalam hal ini instuisi sosial berperan untuk menegakkan hukum secara tegas dan adil. Seringkali, instuisi sosial mempermudah hukuman terhadap penyakit ini. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah suatu penyakit tingkahlaku sosial yang tidak sesuai dengan norma kebaikan dan norma hukum sehingga pelakunya dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial yang lain.

Teori patologi sosial memandang secara biologis dalam menjelaskan masalah penyimpangan. Dalam teori ini perubahan sosial yang menghasilkan konflik menyebabkan kondisi masyarakat ada dalam keadaan tidak seimbang (disorganisasi). Konflik-konflik ini terjadi pada diri individu dan penyelesaiannya tergantung bagaimana ia menyikapi konflik tersebut. Keadaan masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan konflik menghasilkan berbagai penyimpangan. Penyimpangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kriminalitas terhadap keluarga.²² Kriminalitas merupakan masalah kejahatan yang dihadapi oleh setiap negara. Ada dua faktor yang menimbulkan kejahatan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat yang ada dalam diri individu baik sifat khusus seperti sakit jiwa, daya emosional tinggi, rendahnya mental dan anatomi, ataupun sifat umum dalam diri individu seperti sifat sesuai tingkatan umur, kekuatan fisik, kedudukan individu di dalam masyarakat, pendidikan individu, dan hiburan individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi segala faktor yang berasal dari luar seperti factor ekonomi, faktor agama, faktor bacaan dan faktor film.²³

Penanggulangan patologi sosial menurut Hoefnagels²⁴ dapat ditempuh dengan tiga cara: Pertama, penerapan hukum pidana. Kedua, pencegahan tanpa pidana dalam artian memperpanjang masa pidana sehingga masyarakat menjadi takut, dan ketiga media massa mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kejahatan. Hal ini bisa dilakukan dengan mensosialisasikan suatu undang-undang serta memberikan bukti nyata bahwa hukuman dilaksanakan sesuai Undang-Undang. Berbeda dengan pendapat Baharuddin Lopa²⁵ langkah-langkah untuk mencegah patologi sosial menurutnya ialah: Pertama, peningkatan kesejahteraan rakyat untuk mengurangi pengangguran, yang dengan sendirinya akan

²⁰ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984).h.363

²¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).h.64

²² Burlian. 67

²³ Arif Rohman, "Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat," *Perspektif* 21, no. 2 (2016): 125, <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>. h. 128

²⁴ Barda Nawawi Arif, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Hukum Dan Pengembangan Hukum Pidana* (Citra Aditya Bakti, 2005).h.2

²⁵ Baharuddin Lopa, *Kejahatan Korupsi Dan Penegakan Hukum* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001).h.16-17

mengurangi kejahatan. Kedua, memperbaiki sistem administrasi dan pengawasan. Ketiga, peningkatan penyuluhan hukum untuk memeratakan kesadaran hukum rakyat. Keempat, menambah anggota kepolisian dan anggota penegak hukum lainnya. Kelima, meningkatkan ketangguhan moral serta profesionalisme bagi para pelaksana penegak hukum.

Penafsiran surah al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya samapai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya. Serta ucapkan kepada keduanya perkataan yang mulia.”

Dalam menafsirkan awal kalimat dari ayat ini Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari mengartikan bahwa Allah melarang dengan tegas untuk tidak menyekutukan-Nya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi dalam tafsirnya al-Jami' li ahkami al-Qur'an, Imam Nawawi al-Jawi dalam kitab Tafsir al-Munir,²⁶ dan Imam ar-Razi dalam kitab tafsir Mafatih al-Gaib juga menjelaskan makna tauhid pada ayat ini dengan menekankan bahwa manusia tidak boleh menyekutukan Allah.²⁷ Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari merinci kata-perkata, kata وَالْوَالِدَيْنِ dan huruf (ب) *bi* dalam kata ini menurut beliau mengandung arti ilshaq atau kelekatan. Yang mana orang tua mempunyai hubungan yang sangat lekat/dekat dengan anaknya secara naluriah. Kata إِحْسَانًا menurut beliau mempunyai makna lebih tinggi dan lebih dalam daripada kandungan makna adil. Jika adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan kita terhadap diri kita sendiri. Maka ihsan, memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuan kita terhadap diri kita sendiri. Jika adil adalah mengambil semua hak diri sendiri atau memberi semua hak orang lain sesuai haknya. Maka ihsan, memberi lebih banyak daripada yang harus kita beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita ambil. Kata يَبُلُغَنَّ menurut beliau adalah menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, serumah dengan anak ataupun tidak, maka masing-masing harus mendapatkan perhatian anak, dan anak tidak boleh condong kepada salah-satunya. Kata *uffin* menurut beliau adalah “ah” yang berarti kejemuhan dan kejengkelan. Hal ini senada dengan ungkapan Ibnu Faris dan Abu Duraid bahwa kata *uffin* memiliki arti jengkel (tidak senang) baik berbentuk sikap, tindakan atau perkataan. Sedangkan menurut Al-Farra *uffin* adalah suara kejengkelan.²⁸ Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan kata *uffin*

²⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir* (Bandung: Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017).h.517

²⁷ Muhammad Fachruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 20 (Beirut: Dar al-Fikr: Dar al-fikr, 1981).h.161

²⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).h.1028

bagian dari kata yang menyakitkan. Menurutnya, kata itu tidak boleh sampai di dengar oleh orang tua. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa apabila orang tua mengucapkan kata yang tidak mengesankan, maka seorang anak dituntut untuk bersabar dengan tidak mengucapkan kata “ah” dan mengharapkan ridho Allah sembari mengoreksi diri.²⁹ Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna *uffin* merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah atau ringan. Kata كَرِيمًا biasa di terjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf *kaf rad* dan *mim*. Menurut kebanyakan ulama, *karimaa* berarti mulia atau terbaik sesuai objeknya. Menurut Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari³⁰ dan M. Quraish Shihab³¹ ayat di atas menuntut agar apa yang diucapkan atau yang disampaikan kepada orang tua bukan hanya sekedar benar dan tepat, bukan juga hanya sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat. Melainkan ia juga harus perkataan yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan. Dimaafkan dalam artian tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya.

Analisis Penafsiran Surah al-Isra' Ayat 23

Menurut Lalu Muhammad Nurul Wathoni (2021)³² surat al-Isra' ayat 23 mengandung nilai-nilai pendidikan *birr al-walidayn* yaitu: Pertama, Allah SWT memerintahkan manusia berbuat baik terhadap kedua orangtua dan apabila berhadapan dengannya hendaklah mengatakan perkataan yang baik, pantas, mulia, serta lemah lembut terhadap keduanya, baik seiman maupun tidak seiman. Kedua, Allah SWT melarang manusia mengeluarkan perkataan-perkataan yang dapat menyakitkan hati kedua orangtua seperti membentak, memaki, menghardik serta mengeruhkan perasaan keduanya. Ketiga, Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbicara kepada orang tua dengan perkataan yang mulia. Sedangkan, menurut Nurul Azizah (2022)³³ dan Abdullah Rizka (2019)³⁴ nilai-nilai pendidikan *birr al-walidayn* yang terkandung dalam ayat ini: Pertama, Penanaman nilai-nilai penghormatan kepada kedua orang tua yang telah merawat dan mendidik anaknya sepanjang masa. Kedua, Pengontrolan atau pengendalian emosi. Ketiga, Berkomunikasi dengan lembut bahkan dalam situasi konflik. Keempat, Bertanggung jawab terhadap orang tua terutama diusianya yang telah

²⁹ Azka Noor, “Konsep Makna Uff Dalam Al-Qur'an Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra' Ayat 23,” *Al-Irfani: Studi al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.51700/irfani>. h. 36

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan Fii Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 15 (Beirut: Dar al-fikr, 1412).h.82

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, Dan Keserasian Alquran*, II (Jakarta: Lentera Hati, 2009).62

³² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, “Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Qs Al-Isra: 23-24,” *Jurnal Pigur* 1, no. 1 (2021): 94–110. h. 106

³³ Nurul Azizah Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam al-Qur'an Surat al-Ahqaf Ayat15,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas NILAI* 10, no. 2 (2022): 160–77. h. 154

³⁴ Abdullah Rikza and Saiful Islam, “Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 11.

tua, hal ini akan menumbuhkan kesadaran anak betapa pentingnya merawat dan mendukung orang tua pada masa tuanya. Disamping itu, kesabaran dan kehalusan budi pekerti pada ayat ini menginstruksikan kepada anak-anak untuk berbicara kepada orang tua mereka dengan perkataan yang mulia dan sopan dalam berkomunikasi dan berperilaku sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Alfiyatul Hasanah(2020)³⁵ bahwa mengucapkan perkataan yang mulia dalam menghormati orang tua, dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap lembut saat berbicara, karena hal itu akan memberikan rasa sublim bagi kedua orang tua. Anak yang tinggal jauh dari orang tua bukan berarti kebaktiannya ketika bertemu saja, akan tetapi bisa dilakukan dengan menelpon, mengirimkan barang atau sesuatu yang menyenangkan orang tua, atau dengan mencukupi kebutuhannya. Kekurangan materi bukan berarti tidak wajib berbakti kepada orang tua. Jalan untuk melakukan kebaktian sangat luas, tidak semua harus dengan uang, bisa juga dengan memberikan kabar bahagia, menunjukkan kesenangan, merawat dan memberikan perhatian penuh kepada kedua orang tua.

Konsep Pendidikan *Birr al-Walidayn* dalam Mencegah Patologi Sosial Terhadap Orang Tua

Seperti yang diketahui, nilai pendidikan pertama *birr al-walidyan* dalam ayat ini adalah kata *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* (berbuat baik kepada kedua orang tua) yang ditunjukkan dengan kebaktian terhadap keduanya. Husain Zakaria menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua mencakup semua perbuatan baik, tindakan positif yang menunjukkan rasa hormat, menunjukkan rasa bakti dan patuh di jalan yang benar bukan jalan haram.³⁶ Dalam hal ini, orang tua berperan untuk membiasakan anak berbakti dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap keduanya. Sesuatu yang baik jika dibiasakan sejak dini akan menjadi modal anak berbuat baik ketika dewasa.³⁷ Tidak hanya itu, membiasakan anak berbakti kepada kedua dapat dilakukan dengan tidak membelanya saat salah, meminta bantuannya untuk melakukan sesuatu dan hindari berdebat dengan anak saat marah.

Nilai pendidikan kedua dalam ayat ini adalah kata *إِمَّا يَنْتَعَنُ عِنْدَكَ الْكِبَرَ* (jika keduanya sampai berumur lanjut). Ayat ini mengajarkan kita untuk menyayangi kedua orang tua sepanjang hidup mereka, baik ketika orang tua masih muda atau telah lanjut usia. Seperti yang dikemukakan oleh Musthofa (2011)³⁸ anak yang shaleh itu adalah ia yang menyayangi orang tuanya dan selalu mengharap

³⁵ Alfiyatul Hasanah dkk, "KONTEKSTUALISASI MAKNA BIRRULK WALIDAIN PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, No. 2 (2020): 115–24. h. 123

³⁶ Syifa Fauziningtyas Iskandar, Aep Saepudin, and Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 63–70, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>. h. 63

³⁷ Dianti Yunia Sari, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 78–92, <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5424>. h. 84

³⁸ Musthafa Bin Al-'Adawiyi, *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua* (Bandung: Remaja Rosdakarya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).h.47

kebaikan bagi keduanya sekalipun orang tuanya adalah orang kafir. Dalam hal ini orang tua berperan untuk menanamkan rasa kasih sayang tersebut kepada keduanya, tidak condong kepada salah satunya. Walaupun sebagian mereka ada yang lebih dekat dengan salah satunya, orang tua bisa melatih anak dengan membiasakan merawat ayah dan ibunya saat sakit, menceritakan pengalaman sulit, dan selalu berusaha menumbuhkan simpati dan empati anak terhadap apa yang sedang terjadi. Termasuk dalam masalah ekonomi keluarga, orang tua harus memberi pengertian kepada anak saat perekonomian keluarga tidak stabil. Tumbuhkan dalam jiwa anak untuk hemat dengan gaya hidup yang sederhana. Seringkali orang tua memaksakan diri untuk memberikan semua yang anak inginkan walaupun tidak sesuai dengan keadaan ekonomi.

Nilai pendidikan ketiga dalam ayat ini adalah kata *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَهٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا* (maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya, dan katakan kepada keduanya perkataan yang mulia). Dalam hal ini orang tua berperan untuk membiasakan anak berbicara sopan kepadanya dengan lemah lembut. Hindari berbohong, membentak anak saat salah dan mengeluarkan kata-kata kasar seperti kata bodoh, lelet, kurangajar dan lain sebagainya. Perkataan-perkataan kasar orang tua akan dianggap hal biasa oleh anak sehingga ia akan terbiasa juga melontarkannya kepada orang lain. Dalam surah Maryam ayat 41-45 diceritakan bahwa Nabi Ibrahim AS, berbicara lemah lembut terhadap ayahnya. Walaupun jawaban sang ayah sangat kasar kepadanya.³⁹ Hal ini harus menjadi motivasi bagi orang tua untuk mampu mendidik anak-anaknya berkata baik dengan lemat lembut, jujur dan sopan.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, penulis ingin menjadikan konsep pendidikan *birr al-walidayn* dalam surah al-Isra' ayat 23 menjadi sebuah kebiasaan yang di tanamkan semua orang tua kepada anak-anaknya. Melihat banyaknya kasus kriminal terhadap orang tua terjadi dimana-mana perlu adanya pencegahan sejak kecil. Pendidikan di sekolah dan hukuman penjara tidak cukup untuk menghentikan fenomena ini. Mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik dan kebiasaan yang baik merupakan metode paling persuasif dan paling meyakinkan keberhasilannya dalam berbagai aspek, baik dari aspek moral, sosial dan spiritual. Hal ini dikarenakan anak akan meniru orang tuanya, gurunya, keluarganya dan lingkungannya. Pada dasarnya anak memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari apa yang dilakukan oleh orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua sejak kecil sangat mempengaruhi kepribadian anak saat dewasa. Anak yang berkepribadian baik dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan baik oleh orang tuanya. Orang tua disini tidak hanya ditujukan kepada ayah dan ibu saja walaupun keduanya adalah pendidik pertama, melainkan orang tua ditujukan juga kepada semua orang yang berperan untuk

³⁹ Ahmad Wahyu Hidayat, Abdullah Idi, and Nyayu Soraya, "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (1970): 68–81, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015.h.93>

mendidiknya seperti guru di sekolah, keluarga di rumah dan tetangga di masyarakat.⁴⁰ Anak yang patuh tidak dibentuk dengan kekerasan. Kepatuhan anak justru bisa dimunculkan dari kesadaran dalam diri anak. Orang tua sebaiknya mendidik kepatuhan anak dengan cara membuatnya menyadari bahwa kepatuhan merupakan kewajiban dan nilai positif bagi kehidupannya.

Daftar Pustaka:

- Al-‘Adawiyi, Musthafa Bin. *Fikih Berbakti Kepada Orang Tua (Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.*
- Alam, Lukis, Loso Judijanto, Jepri Utomo, and Farhan Ferian. “Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.” *Jip* 2, no. 2 (2024): 334–43.
- Alfiyatul Hasanah dkk. “KONTEKSTUALISASI MAKNA BIRRULK WALIDAIN PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Tafsir Maudhu’i).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir : Mengkaji Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, No. 2 (2020): 115–24.
- Al-Hajjaj, Abi al-Hasan Muslim bin. *Shohih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011.
- Alhogbi, Basma G. “Definisi Pendidikan Penjas.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 21–25.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir*. Bandung: Bandung: Sinar Bandung Algensindo, 2017.
- Annisa, Dwi. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.
- Arif, Barda Nawawi. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Hukum Dan Pengembangan Hukum Pidana*. Citra Aditya Bakti, 2005.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayan Fii Ta’wil al-Qur’an*. Jilid 15. Beirut: Dar al-fikr, 1412.
- Azka Noor. “Konsep Makna Uff Dalam Al-Qur’an Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Isra’ Ayat 23.” *Al-Irfani: Studi al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

⁴⁰ Hikmatullah and Fachmi Teguh, “Keteladanan Orang Tua Dalam Islam,” *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07, no. 2 (2020): 165–87. h. 165

Dalimunthe, Sehat Sultoni. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak."

MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 39, no. 1 (2015): 148–66.

<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.45>.

FachruddinAr-Razi, Muhammad. *Mafatih Al-Ghaib*. Juz 20. Beirut: Dar al-Fikr: Dar al-fikr, 1981.

Hariyanto, Muchlas Samani dan. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Hidayat, Ahmad Wahyu, Abdullah Idi, and Nyayu Soraya. "Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii 1 Smp Muammadiyah 6 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (1970): 68–81.

<https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>.

Hikmatullah, and Fachmi Teguh. "Keteladanan Orang Tua Dalam Islam."

Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam 07, no. 2 (2020): 165–87.

Iskandar, Syifa Fauziningtyas, Aep Saepudin, and Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 63–70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Lopa, Baharuddin. *Kejahatan Korupsi Dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Marlisa, Lina. "Analisis Krisis Moral Anak Terhadap Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Di Era Abad Ke-21." *Analysis: Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 2023.

Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, Dan Keserasian Alquran*. II. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, Nurul Azizah. "Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam al-Qur'an Surat al-Ahqaf Ayat15."

Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas NILAI 10, no. 2 (2022): 160–77.

Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, and Widya Yulianti. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 1 (2018): 16.

<https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

Nur, Haerani. "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 87–94.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>.

Pendidikan, Departemen. , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Pingky, Lisa, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, and Yecha Febrieanitha Putri. "PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM Lisa Pingky * a , Fuji Punjung Sari b Salsabilla Putri c Susana d Anak-Anaknya Dimana Mereka Melakukan Serangkaian Usaha Aktif , Karena Kalinya Dan Seterusnya Anak Belajar Didalam Kehidupan Keluarga . Atas p," 2022, 351–63.

Redaksi, Tim. "Kisah Trimah Ibu Yang Dtitipkan Ke Panti Jompo Oleh Anaknya," n.d.

Rikza, Abdullah, and Saiful Islam. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 11.

Rohman, Arif. "Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat." *Perspektif* 21, no. 2 (2016): 125. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.187>.

Rosa, Maya Citra. Tak Di Belikan Motor Anak Tega Aniaya Ibunya Aceh Tegah Hingga Babak Belur (n.d.).

Ruth, Debra, and Diah Ayu Candraningrum. "Pengaruh Motif Penggunaan Media Baru Tiktok Terhadap Personal Branding Generasi Milenial Di Instagram." *Koneksi* 4, no. 2 (2020): 207. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8093>.

Sari, Dianti Yunia. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 78–92. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5424>.

Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara, 1984.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Siswanto, Budi. "Tadrib, Vol. V, No. 1, Juni 2019 Peran Masjid Dalam Membentuk 21" V, no. 1 (2019): 21–33.

Suryani, Dewita, Desni Yuniarni, and Dian Miranda. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN Maupun Saat Bermain Dirumah , Merespon Secara Wajar Dan Menggunakan Cara Yang Diterima Secara Sosial Dalam Menyelesaikan Masalah . Untuk Itu , Orang Tua Perlu Mengembangkan Sosial Emosional Anaknya . Usia," no. 2004 (2020): 1–8.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah Dalam Makna Al-Tanmiyah Pada Qs Al-Isra: 23-24." *Jurnal Pigur* 1, no. 1 (2021): 94–110.

Yani, Ahmad. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al-Qalam, 2007.

YUNI NUR DINASYARI F. “MAKNA BERBAKTI PADA ORANG TUA
DALAM PERSPEKTIF REMAJA MUSLIM JAWA NASKAH.” *Journal of
Petrology* 369, no. 1 (2013): 1689–99.